

**ARTIKEL JURNAL**

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM KETIDAKADILAN GENDER  
PADA FILM “MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK”  
(DITINJAU MELALUI ANALISIS WACANA KRITIS)**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:

**Dahlia Saraswati**

NIM :1510745032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2020**

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM KETIDAKADILAN GENDER  
PADA FILM “MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK”  
(DITINJAU MELALUI ANALISIS WACANA KRITIS)**

**Dahlia Saraswati**

Program Studi Film dan Televisi Jurusan Televisi  
Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Email: [dahliasaraswati@96gmail.com](mailto:dahliasaraswati@96gmail.com)

**ABSTRAK**

Film “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak” sering kali dibahas oleh penelitian terdahulu dengan ideologi film feminisme, karena dominasi perempuan, kekuatan, dan maskulin. Hal ini berbanding terbalik dengan asumsi peneliti. Pada penelitian ini, ingin melihat bagaimana representasi bentuk ketidakadilan gender pada perempuan dalam film “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak” yang ditinjau dengan Analisis Wacana Kritis.

Penelitian ini meminjam teori gender dan ketidakadilan gender yang dikemukakan oleh Mansour Fakih. Metode yang digunakan analisis wacana kritis dengan pendekatan deskriptif kualitatif, akan membahas wacana feminisme yang akan dikritisi dengan teori ketidakadilan gender. Untuk mengetahui representasi bentuk ketidakadilan gender dari segi dialog, adegan atau pergerakan pemain, *setting* dan properti.

Penelitian ini, memberikan kesimpulan bahwa adanya dominasi dan anggapan film ini feminisme bukan untuk membenarkan kaum perempuan melainkan hanya sebatas cara perempuan untuk mempertahankan diri, dari adanya ketidakadilan gender yang telah termanifestasi seperti: Marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja domestik.

Kata kunci: Representasi, Ketidakadilan gender, analisis wacana kritis, feminisme

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masalah kaum perempuan selalu menjadi tema menarik dan akan tetap menjadi tema penting, terutama dalam setiap pemikiran dan konsepsi masyarakat di masa mendatang. Masalah kaum perempuan yang dimaksud sering kali berkaitan dengan masalah feminisme dan ketidakadilan gender. Berangkat dari adanya perbedaan gender, dengan kata lain laki-laki lebih mendominasi daripada perempuan, ataupun sebaliknya. Di dunia nyata, masih ada yang memposisikan kedudukan perempuan berdasarkan kebudayaan yang dianut setiap daerah. Kedudukan perempuan dan laki-laki tentunya berbeda-beda dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya.

Salah satu kebudayaan yang masih memiliki tingkat sistem patriarki yang tinggi yaitu budaya yang terdapat di Nusa Tenggara Timur (NTT). Salah satu kebudayaan perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat di Nusa Tenggara Timur (NTT), dikenal dengan sistem *belis* dalam acara meminang. *Belis* merupakan sebuah mahar yang digunakan untuk melaksanakan perkawinan. Bentuk *belis* yang harus dibayarkan, berupa mata uang logam terbuat dari (emas, perak maupun tembaga), ternak (kerbau dan babi), serta kain tenun. Dalam jurnal (Nafi, dkk. 2016, 235).

Diskriminasi terhadap perempuan seperti halnya ketimpangan gender, kerap direpresentasikan dalam perfilman Indonesia. Dari sekian banyak film tanah air yang bertema perempuan,

film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” ini berbeda.

Unsur feminis pada film ini sangat jelas ditampilkan dalam setiap adegan filmnya. Film ini juga banyak mendapatkan apresiasi penghargaan nasional piala citra hingga penghargaan internasional. Film ini memvisualisasikan Sumba dalam sebuah *frame* naratif cerita, yang didukung dengan sosok karakter perempuan pada film ini. Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”, menceritakan tentang seorang janda bernama Marlina, yang dirampok oleh tujuh kawanan di rumahnya dengan mengancam nyawa, harta dan kehormatan Marlina.

Titik puncak permasalahan pada film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” sering kali mendapatkan anggapan bahwa film ini merupakan film yang feminis, karena hampir dari keseluruhan film menampilkan citra perempuan yang mendominasi dan memiliki keberanian dalam menyelamatkan diri, atas penindasan dan ketidakadilan yang terjadi pada Marlina. Penelitian ini berbanding terbalik dengan anggapan masyarakat, yang mengatakan film

ini sebagai film feminis. Namun pada penelitian ini akan melihat bagaimana feminis terjadi, dari latar belakang ketidakadilan gender yang divisualisasikan melalui dialog, adegan dan *setting* pada film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Pada proses penelitian ini akan memfokuskan untuk memaparkan dan menganalisis bagaimana representasi bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan pada film “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis dan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk melihat isu gender dan bentuk ketidakadilan gender yang ada pada sebuah film, dengan pemaparan secara deskriptif akan menghasilkan temuan wacana yang menjadi penting untuk diteliti.

#### **A. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian. Sehingga penelitian ini tidak terlalu luas dan berkembang jauh, agar penelitian dapat terarah dan terfokus. Ruang lingkup penelitian ini yaitu isu gender, representasi perempuan dan ketidakadilan gender. Subjek penelitian ini adalah ketidakadilan gender terhadap perempuan yang dilihat melalui unsur-

unsur yang terdapat pada film dikolaborasikan dengan teori gender dan ketidakadilan gender. Objek penelitian ini adalah film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis (S. Jager & F. Maier) yang terdiri dari praktik bahasa, praktik non diskursif, dan materialisasi wacana. Untuk memperbaiki konsep, mempertajam dimensi dan metode ini memudahkan langkah penerapannya menjadi lebih sistematis. Ketiga bagian tersebut akan disesuaikan dengan teori untuk menganalisa film, dengan dikaitkan dengan unsur sinematik dalam film. Unsur dalam sebuah film terdapat aspek naratif dan aspek sinematik (Pratista 2016,12).

Batasan penelitian ini adalah membahas ketidakadilan gender yang divisualkan melalui aspek sinematik. Aspek sinematik merupakan aspek kamera dan proses pembuatan film yang meliputi *mise en scene*, sinematografi, penyuntingan gambar, dan suara. Unsur aspek sinematik *mise en scene* terbagi menjadi *setting*, kostum, tata rias, pencahayaan dan akting. Namun dalam film ini penggunaan *mise en scene* akan di gunakan hanyalah akting, *setting* dan properti. Adapun aspek suara meliputi dialog. Jadi penelitian ini akan membahas representasi ketidakadilan gender yang di

tampilkan dalam film “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak” melalui akting, dialog, *setting* dan properti. Selanjutnya ketidakadilan gender tersebut dilihat berdasarkan teori ketidakadilan gender yang dikemukakan oleh Mansour Fakih.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana bentuk representasi perempuan dalam ketidakadilan gender pada film “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak” yang ditinjau melalui analisis wacana kritis ?.

Penelitian ini akan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis, Menggunakan Analisis Wacana Kritis pada film adalah salah satu hal yang sangat menarik. Sebab, film itu merupakan wacana yang diungkap melalui media audio visual dan juga bersinggungan dengan teks. Analisis wacana kritis dapat membantu dalam memahami bahasa. Penggunaan bahasa bukan sekedar alat komunikasi melalui bahasa kemudian orang memproduksinya sebagai makna dalam kehidupan sosial.

Tujuan analisis wacana kritis film ialah menganalisis wacana yang mencerminkan atau merekonstruksi masalah sosial, meneliti ideologi yang dibekukan dalam bahasa dan menemukan cara untuk mencairkan ideologi yang mengikat bahasa atau kata, diskriminasi, prasangka atau penyalahgunaan kekuasaan.

Dalam film terdapat tiga unsur dibahas dengan analisis wacana yaitu praktik bahasa (dialog), praktik non-diskursif (adegan, pergerakan pemain), dan materialisasi wacana (*setting* dan properti) yang disebut dengan teori sinematik, yang akan diambil sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian guna membedah aspek representasi perempuan dalam ketidakadilan gender dalam film “Marlina si Pembunuh Dalam Empat babak”. Dispositif adalah sintesa pengetahuan yang selalu berkembang yang dibangun menjadi bahasa (pembicaraan, wawancara dan teks) dalam film hal tersebut dapat dilihat melalui unsur dialog, sedangkan aspek non-diskursif (tindakan) dapat dilihat melalui adegan atau pergerakan.pemain, dan materialisasi wacana pada film dapat terlihat melalui tata artistik (*setting* dan properti) dalam film (Haryatmoko 2017,115).

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi (dengan teknik survei,

*interview*, angket, observasi, tes) studi kasus (Surakhmad, 1990: 139). Sementara pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik disertai dengan deskripsi pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6). Penelitian deskriptif-kualitatif ini di analisa dan diinterpretasi untuk menjawab rumusan masalah dengan teori yang akan digunakan. Objek penelitian pada penelitian ini adalah :



**Gambar 1.1** Poster Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.

## PEMBAHASAN

### A. Desain Penelitian

Penelitian ini akan meneliti representasi perempuan dalam ketidakadilan gender dalam film “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Sebelum melakukan penelitian, perumusan tema dan manifestasi dari teori ketidakadilan gender diperlukan sebagai alat pembongkar objek penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dan mengetahui apa saja yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender yang terjadi pada film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak dengan pendekatan analisis wacana kritis. Tema dan manifestasi dari teori ketidakadilan gender tersebut akan dicocokkan dengan objek dari film melalui analisis menggunakan metode analisis wacana.

Metode penelitian analisis wacana kritis mempunyai 3 struktur untuk dianalisa yaitu praktik diskursif melalui dialog dan percakapan antar tokoh, non diskursif dari pergerakan pemain dan *action*. dan materialisasi wacana diteliti melalui *setting* dan

properti. Representatif yang melukiskan anggapan masyarakat akan film Feminisme tapi tetnyaa dan ketidakadilan gender yang terjadi pada film Marlina dengan (praktik diskursif), menjelaskan bentuk-bentuk tindakan/ *action* (praktik non diskursif).

Data tema dan manifestasi ketidakadilan gender yang telah diperoleh akan digunakan untuk melihat unsur ketidakadilan gender dalam film Marlina. dijelaskan bahwa mereka menentang ketertindasan perempuan dalam hal yang meliputi peran gender, marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan fisik maupun non fisik terhadap perempuan, dan beban kerja ganda terhadap perempuan. Dengan menggunakan beberapa teori ketidakadilan gender, penelitian ini akan mendapatkan data dengan membongkar melalui analisis wacana.

## B. Tema dan Manifestasi Ketidakadialan Gender

*Scene - scene* di bawah ini akan dianalisis secara keseluruhan, *scene-scene* yang mendukung ketidakadilan

gender untuk merepresentasikan adanya unsur-unsur seperti marginalisasi, stereotip, subordinasi, kekerasan, beban kerja ganda seperti dan adanya *scene-scene* repetisi yang mendukung terjadinya ketidakadilan gender pada film “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Adapun bentuk yang akan dianalisis berdasarkan dialog, adegan dan *setting* yang merepresentasikan ketidakadilan gender sebagai berikut:

### 1. Marginalisasi

ADEGAN	DIALOG	SETTING DAN PROPERTI
 <p>5.INT. RUANG TAMU MARLINA - SORE</p>	<p><b>MARLINA</b> Jadi <i>ko</i> (kau) datang sini, <i>ko</i> (kau) bilang suka sama saya? <b>MARKUS</b> Eh saya tidak sendiri, sementar lagi teman yang lain datang. <b>MARLINA</b> Sapa? (Siapa) <b>MARKUS</b> Sa (saya) <i>pu</i> (punya) kawan <b>MARLINA</b> Dorang (mereka) mau apa ke sini <b>MARKUS</b> Mau ambil kau <i>pu</i> uang semua kau <i>pu</i> (punya) ternak Kalau masih ada waktu tidur dengan <i>ko</i> (kau), kita bertujuh.</p>	Ruang Tamu


Analisis:

Pada adegan *scene* 5 ini mengambil *setting* di ruang tamu Marlina. Lalu karakter tokoh Markus mendatangi rumah Marlina untuk mengambil seluruh harta, ternak dan kehormatan Marlina Maka jika laki-laki meninggal, perempuanlah yang harus mengurus semua yang berkaitan dengan penguburan sang suami, sebagai bentuk balas budi, jika harus berhutang perempuan juga harus mengikuti aturan budaya di Sumba. Sang perempuan tidak bisa lari dari tradisi yang telah

dibuat ini. (Naskah B. Soelarto, Budaya Sumba Jilid 1: 83-90). Kondisi ini tidak hanya membuat Marlina selesai akan beban dan kondisi kehidupannya.

*Scene 5* pada dialog Markus “*Mau ambil kau pu uang semua kau pu (punya) ternak. Kalau masih ada waktu tidur dengan ko (kau), kita bertujuh.*” Dialog Markus meminta ijin untuk merampas semua harta, ternak dan kehormatan Marlina ini merupakan unsur dari adanya ketidakadilan gender pada *scene* ini yaitu marginalisasi atau pemiskinan ekonomi. Dialog ini menunjukkan bahwa perempuan sedang termarginalisasi, ekspresi Marlina yang sedikit memalingkan muka merepresentasikan perasaan perempuan yang dalam keadaan tertekan, memikul tanggung jawab yang sangat berat, yang seharusnya dipikul oleh laki-laki. Oleh karena adanya tradisi kebudayaan yang tidak seimbang, hal ini menjadikan Marlina harus melakukan semua pekerjaannya seorang diri dan dimiskinkan dari peran perempuan pada lingkup sosial, sehingga Marlina harus mencari uang sendiri untuk melunasi hutang upacara penguburan anaknya Topan.

## 2. Subordinasi

ADEGAN	DIALOG	SETTING DAN PROPERTI
 <p>3. INT. RUANG TAMU MARLINA - SORE</p>	<p><b>MARKUS</b> selamat siang, bapak ada keluar? <b>MARLINA</b> ho sedikit lagi dorang sudah pulang. <b>MARKUS</b> lalu bapak ini siapa (menunjuk mayat seorang lelaki)? ada sirih? kopi? saya ini tamu.</p>	<p>Ruang tamu menjelaskan ruang publik adanya</p>

Analisis:

Melalui dialog *scene 3*, diatas menjelaskan bahwa ketika Markus memasuki rumah Marlina, Markus


melihat jasad mayat laki-laki yang diletakkan di sudut ruang tamu, hal ini membuatnya bertanya tentang keberadaan suami Marlina. Lalu disahut lagi oleh Markus dengan dialog yang menyinggung Marlina sebagai tuan rumah untuk menyediakan sirih dan kopi. Karena Markus adalah tamu yang datang kerumahnya. Sirih dan kopi adalah tradisi penyambutan tamu di daerah Sumba (NTT). Sajian sirih dan kopi ini sudah menjadi tradisi sajian hidangan bagi masyarakat Sumba. Masyarakat Sumba percaya dengan dengan memakan sirih dan membagikan sirih kepada sesama itu artinya sebagai bentuk penghormatan dan menghargai sesama, kita bisa saling memberi dengan tidak melihat kepada siapa harus diberikan. (Wora, U 2007, 314).

*Scene 3* dianalisis melalui dialognya. *Scene* ini merepresentasikan tema subordinasi dari adanya unsur-unsur ketidakadilan gender pada film “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak” adanya subordinasi pada *scene* ini ditunjukkan pada dialog Markus : “*lalu bapak ini siapa (menunjuk mayat seorang lelaki)? ada sirih? kopi? saya ini tamu*”. Dialog tersebut merepresentasikan Markus orang asing yang hendak merampok Marlina, Pada dialog ini juga merepresentasikan adanya perbedaan ruang lingkup pekerjaan antara perempuan dengan laki-laki. Perempuan dianggap memiliki peran untuk urusan hal domestik atau



reproduksi , sementara laki-laki dalam urusan publik atau produksi. (Fakih 2013, 73).

### 3. Stereotip

ADEGAN	DIALOG	SETTING DAN PROPERTI
 <p>28. EXT. SAVANA, SEMAK-SEMAK - PAGI.</p>	<p><b>NOVI</b>  <i>So tau gitu</i> dia malah <i>piker</i> yang macam-macam. Ya kalo tidak percaya kenapa tidak <i>dem</i> saya 24 jam saja.</p> <p><b>NOVI</b>  Dia <i>so tau</i> banyak yang suka sama saya. Nah ini mama mantu tidak bisa tolong juga, <i>dem</i> isi kepala tidak jelas semua.</p> <p><b>NOVI</b>  Mama bilang kalo bayi itu sungsang, berarti <i>ka</i> tukang selingkuh. <i>Ko ni</i> perempuan, kamu terlalu banyak bernaflu.</p>	

Analisis:

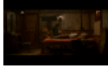
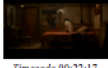

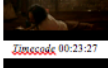
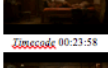
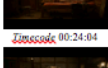
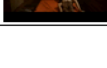
Dialog pada *scene* 28 dan ini adalah dialog yang memuat unsur ketidakadilan gender berupa bentuk pelabelan negatif kepada perempuan. Pelabelan yang dimaksudkan adalah dialog yang menyatakan anak yang ada dalam kandungan Novi, ini sungsang, karena sudah 10 bulan tidak keluar-keluar. Menurut mitos yang beredar pada Masyarakat adalah kalau seorang perempuan dengan usia kandungan lebih dari 10 bulan tidak lahir-lahir, maka sering di bilanginya sungsang. Mitos sungsang ini sering kali di kait-kaitkan dengan pelabelan bahwa perempuan yang sedang hamil tua, tidak bisa menjaga nafsu atau berselingkuh dengan laki-laki yang lain.

Mitos yang berkembang dalam masyarakat Sumba mengatakan, jika bayi mendiami rahim lebih dari sembilan bulan berarti bayi tersebut

sungsang. Karena sang ibu telah melakukan hubungan seksual semasa hamil (Mumpuni dalam *alinea.id*, diakses 8 November 2019). Pelabelan negatif semacam ini tentu berakibat pada timbulnya asumsi miring terhadap perempuan Sumba yang hamil dan tidak kunjung melahirkan, tetapi jauh dari suaminya. Stereotip yang ditunjukkan pada hal ini dapat kita lihat pada dialog Novi pada *scene* 24 yang mengeluhkan kadungannya dan pada dialog ini memberikan informasi bahwa suami Novi jauh dari Novi.

Tokoh perempuan Sumba selain Marlina yang juga diceritakan dalam film yang diteliti adalah Novi. Novi merupakan perempuan muda yang tengah hamil tua. Usia kandungannya sudah mencapai sepuluh bulan, tetapi tidak kunjung lahir. Oleh karena itu, suami dan ibu mertua Novi menuduh anak yang ada dalam kandungan Novi sungsang. Novi lantas tidak terima setiap kali kandungannya dituduh sungsang karena ia merasa tidak pernah berhubungan seks dengan siapapun selama ditinggal suaminya bekerja di daerah lain. Stereotip ini ditunjukkan pada dialog Novi *scene* 28.

#### 4. Kekerasan

ADEGAN	DIALOG	SETTING DAN PROPERTI
 <i>Timecode</i> 00:21:45	Tidak ada	
 <i>Timecode</i> 00:22:17	Tidak ada	
 <i>Timecode</i> 00:22:44	Tidak ada	
 <i>Timecode</i> 00:23:05	Tidak ada	
 <i>Timecode</i> 00:23:27	Tidak ada	
 <i>Timecode</i> 00:23:58	Tidak ada	
 <i>Timecode</i> 00:24:04	Tidak ada	
	Tidak ada	

##### Analisis:

Pada *scene* di atas terlihat bahwa Marlina tidak dapat melawan sehingga a hanya bisa tertidur paksa di atas tempat tidur dan terlihat tangan Markus menampar Marlina dikarenakan Marlina sempat melawan kehendak Markus tersebut. Jika Marlina hendak berulang kali untuk melawan, tangan Markus juga akan terus menampar Marlina. Sehingga Marlina takut dan hanya pasrah dengan keadaan yang ada, ditambah dengan suasana kamar yang sedikit gelap Marlina tidak bisa berbuat apa-apa. *Setting* gelap ini dianggap sebagai hal yang membantu menunjukkan kalau Marlina mengalami bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap

perempuan itu sendiri. Hampir pada keseluruhan *scene* 14, ini merupakan penjelasan mengenai bentuk ketidakadilan gender berupa tindak kekerasan, baik fisik maupun non fisik. Pergerakan pemain pada *scene* 14, ini memperlihatkan terjadinya ketidakadilan gender berupa tindakan kekerasan. Seperti menarik dengan paksa, memaksa, mendorong, menampar, dan pemerkosaan.

*Setting* penataan kamera pada *scene* di atas menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up* dan *long shot* dengan maksud dari kedua teknik pengambilan gambar tersebut untuk memperlihatkan dengan jelas bentuk organ tubuh yang mengalami kekerasan, dan juga untuk memperlihatkan secara keseluruhan bentuk- bentuk kekerasan secara keseluruhan atau *full frame* agar penonton dapat melihat keseluruhan bentuk kekerasan tersebut.


Dari segi pengambilan gambar, sejatinya ingin memvisualisasikan bagaimana perempuan menjadi korban bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Adegan pada *scene* ini sangat jelas merepresentasikan adanya ketidakadilan gender kepada perempuan. Kondisi Marlina yang jauh dari tetangga, serta HP dan semua harta Marlina yang sudah diambil membuat

Marlina tidak bisa melakukan perlawanan atau meminta bantuan kepada orang lain. Tidak adanya perlindungan lantaran suami Marlina ini juga sudah meninggal, hal ini semakin membuat ketertindasan bagi kaum perempuan dalam kondisi yang seperti itu.

Kekerasan adalah suatu bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain baik pelakunya perorangan atau lebih, yang dapat mengakibatkan penderitaan pada pihak lain. Terdapat dua bentuk tindak kekerasan yaitu kekerasan fisik yang dapat mengakibatkan luka di bagian fisik pada korban dan kekerasan mental psikologi yang dapat mengakibatkan trauma pada korban terhadap hal-hal tertentu yang dialaminya. Kekerasan terhadap manusia berasal dari berbagai sumber. Salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh gender atau juga dengan *gender-related violence* (Fakih, 2008:17). Kekerasan gender itu menurut Fakih disebabkan oleh adanya ketidaksetaraan bukan hanya menjadi monopoli bagi perempuan yang berasal dari masyarakat yang menganut sistem kekerabatan patrilineal, melainkan terjadi juga pada masyarakat dengan sistem kekerabatan matrilineal.

Adegan- adegan yang terdapat pada *scene* 14 menggambarkan Markus yang hendak meniduri Marlina secara paksa, Marlina di kunci di kamarnya sendiri dengan alasan untuk menyediakan makan malam untuk Markus. Beberapa potongan adegan- adegan pada *setting scene* 14 ini dapat dilihat bahwa bagian tubuh Marlina di sentuh dan di pegang tanpa kerelaan dari diri Marlina sendiri. Marlina tidak dapat melawan karena laki-laki itu lebih berkuasa atasnya. Ini menunjukkan bahwa perempuan pada *scene* di atas mengalami kekerasan dari laki-laki pada daerah-daerah kewanitaan yang tidak seharusnya disentuh. Sehingga ini merupakan suatu bentuk kekerasan yang terjadi pada perempuan.

## 5. Beban Kerja Domestik

 <p>Timecode 00:17:12</p>  <p>Timecode 00:17:38</p> <p>12. INT. DAPUR – MALAM</p>	<p>MAS YAYUK Si (sudah) jadi apa belum? (Marlina mengambil nasi)</p> <p>MARLINA Sudah</p> <p>MAS YAYUK kenapa lama? <i>kg</i> (kau) tunggu apa?</p> <p>MARLINA Dia mau coba</p> <p>MAS YAYUK <i>sapa?</i> (siapa) anak kecil mau makan <i>dulu</i>. <i>tu</i> (sudah) kumpul semua?</p> <p>FRANS Sudah</p> <p>MAS YAYUK Kerbau berapa?</p> <p>FRANS Babi, kambing masing-masing 10, ayam 7</p> <p>MAS YAYUK Langsung bawa saja, kau mau tunggu apa?</p> <p>FRANS Mana Markus?</p> <p>MAS YAYUK <i>Lahu</i> (Bangsat) ini kau banyak omong sekali, <i>piagi</i> (pergi) sana, <i>Lahu</i> (Bangsat) besok baru kau balik saja <i>hahahaha</i> (Frans meninggalkan dapur dan pergi membawa ternak <i>-ternak</i> milik Marlina.)</p>	<p>DAPUR</p>
---	--	--------------

Analisis:

Pergerakan pemain, *Setting* dan dialog pada *scene* 12 Pada *scene* ini penataan kamera yang digunakan ialah teknik *long shot* yang berfungsi untuk memperlihatkan suatu objek secara keseluruhan. Jika dilihat dari settingan *scene* di atas, maka dapat

direpresentasikan ini memperlihatkan terjadinya subordinasi antara Marlina dan perampok. Pada *setting scene* ini, Marlina dapat dilihat dengan jelas mulai dari busana atau cara berpakaian Marlina, yang menggambarkan atau menunjukkan bahwa Marlina merupakan seorang ibu rumah tangga. Sehingga ia selalu berada di dapur untuk bekerja dan melayani para laki-laki tersebut.

Untuk Properti yang digunakan pada *scene* ini terdapat juga perlengkapan kebutuhan dapur seperti gelas yang terletak pada sebuah meja, teko, lampu pelita yang diletakkan di sudut ruangan juga terlihat parang yang dipakai oleh salah satu perampok yang di ikatkan pada pinggang perampok. Juga terlihat sebuah api yang sedang dinyalakan, sebagai penambah dari *background* latar dari pencahayaan yang merepresentasikan adanya kegiatan memasak di dalam dapur ini.

Pada adegan dialog pada *scene* 12 ini merepresentasikan bagaimana posisi kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang mana pada adegan ini disrepresentasikan, bahwa salah satu perampok berjalan cepat menuju Marlina Dialog Yuyu: “*Su (sudah) jadi apa belum?*”, Marlina: “*Sudah*”, Yuyu (Rampok): “*kenapa lama? ko (kau) tunggu apa?*”. Marlina: “*Dia mau coba*”



Yayu: “*sapa? (siapa) anak kecil mau makan duluan. su (sudah) kumpul semua?*” dialog ini merepresentasikan posisi kedudukan atau beban kerja antara perempuan dan laki-laki. Dialog *scene* 12 ini merepresentasikan bagaimana karakter laki-laki yang suka memerintah dan karakter perempuan di sini diperlihatkan dengan kondisi yang lemah lembut. Pengadeganan ini juga terlihat dari posisi laki-laki yang berada di atas dan memerintah Marlina untuk segera menghidangkan makan malamnya, karena sudah dianggap terlalu lama para perampok ini, menunggu makan malam.

Sementara pada gambar divisualisasikan bahwa posisi Marlina berada lebih rendah dari pada laki-laki ini merepresentasikan adanya dominasi cerita dalam sebuah *scene*, dan pada *scene* ini dominasi diperankan oleh Yuyu (perampok kawan Markus). Dominasi ini diperkuat dan ditunjukkan dengan unsur dialog pada film. Dialog yang memperkuat *scene* 12 ini adalah Frans: “*Mana Markus?*” Mas Yuyu: *Lahu (Bangsat) ini kau banyak omong sekali, pigi (pergi) sana, Lahu besok baru kau balik saja hahahaha*. Dialog ini di anggap sebagai bentuk dari adanya dominasi Laki-laki lebih berkuasa dari pada perempuan yang diperankan oleh Marlina hanya diam dan tertunduk, saat mendengar terikan dan emosi Yuyu sebagai kawan Markus yang ingin mengambil semua harta milik Marlina.





### C. Ketidakadilan Gender sebagai Pemicu anggapan Feminisme

Dalam tahapan analisis yang telah dilihat dan di observasi melalui keseluruhan *scene* pada film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak. Ada beberapa *scene* yang menjadikan tokoh perempuan melakukan perlawanan, ada beberapa *scene* ditampilkan dengan *bloking*, *setting* dan penggunaan komposisi yang hampir sama. Pengulangan adegan dominasi perempuan pada film ini, membuat anggapan masyarakat akan film ini, adalah film feminisme. Berikut ini adalah beberapa *scene* yang memicu anggapan feminisme:




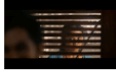
#### 1. Adegan pemicu Marginalisasi







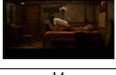

	Adegan	Adegan
		
<i>Scene</i>	1	45
Keterangan	<i>Scene</i> 1 dan <i>scene</i> 45 menunjukkan awal terjadinya ketidakadilan gender pada film. Pada <i>scene</i> 1 ini adalah ketika Markus yang sebagai penagih hutang datang ke rumah Marlina, dengan maksud kunjungan untuk merampok semua harta dan kehormatan Marlina. Sedangkan pada <i>scene</i> 45 adalah Frans yang meminta Marlina untuk pulang dan menyerahkan kepala Markus kepada Frans.	



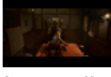
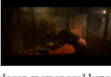
#### 2. Adegan pemicu Stereotip dan subordinasi


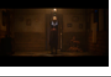


	Adegan	Adegan
		
<i>Scene</i>	5	51
Keterangan	Kemiripan adegan terjadi pada <i>scene</i> 5 dan <i>scene</i> 51 dengan tema ketidakadilan gender berupa bentuk subordinasi, yaitu adanya pembagian ruang kerja perempuan dan ruang kerja laki-laki.	
	Adegan	Adegan
		
<i>Scene</i>	5	51
Keterangan	Kemiripan adegan terjadi pada <i>scene</i> 5 dan <i>scene</i> 51 dengan tema ketidakadilan gender berupa bentuk subordinasi, yaitu adanya pembagian ruang kerja perempuan dan ruang kerja laki-laki. Di sini dalam dialog di perjelas kalau adegan dan dialog pada <i>scene</i> 5 saat Markus meminta sup ayam terjadi kembali pada adegan <i>scene</i> 51 saat Frans juga hendak meminta sup Ayam.	

#### 3. Adegan pemicu Kekerasan

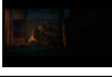

	Adegan	Adegan
		
<i>Scene</i>	9	13
Keterangan	Pada <i>scene</i> 9 para perampok tersenyum simpul menghadap kamera, di asumsikan sebagai bentuk godaan kepada Marlina yang akan menjadi target pemerkosaan. Sedangkan pada <i>scene</i> 13 Marlina tersenyum simpul menghadap kamera, karena telah berhasil membunuh kawan perampok yang berusaha mengambil kehormatan Marlina.	
	Adegan	Adegan
		
<i>Scene</i>	13	50
Keterangan	Pada <i>scene</i> 13 adalah bentuk upaya pertama Marlina yang ingin membunuh Markus namun gagal, dan pada <i>scene</i> 50 bentuk upaya pertama Novi yang ingin membunuh Frans namun sama-sama gagal.	


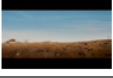
	Adegan	Adegan
		
		
		
		
<i>Scene</i>	14	44
Keterangan	Pada <i>scene</i> 14 dan <i>scene</i> 44 memiliki kemiripan <i>scene</i> yang merupakan bentuk dari adanya ketidakadilan gender, kekerasan fisik maupun non fisik. Seperti merendahkan perempuan, tamparan, di dorong, paksaan hingga pelabelan negatif atas citra perempuan.	

	Adegan	Adegan
		
	Adegan dorongan seksualitas	Adegan mendobrak pintu
		
	Adegan memenggal kepala	Adegan memenggal kepala
<b>Scene</b>	14	44
Keterangan	Pada <b>scene</b> 14 dan <b>scene</b> 44 ini kemiripan sebagai salah satu cara Marlina dan Novi dalam mempertahankan diri. Pada <b>scene</b> 14 Marlina melakukan 2-3 kali dorongan seksualitas kepada Markus sebelum adegan Memenggal kepala Markus hingga kepala Markus terpenggal. Sedangkan pada <b>scene</b> 44 hal ini dilakukan oleh Novi, Novi harus mendobrak 2-3 kali dobrak sebelum Novi memenggal kepala Frans yang sedang memperkosa Marlina.	

	Adegan	Adegan
		
<b>Scene</b>	16	51
Keterangan	Pada <b>scene</b> 16 merupakan adegan setelah Marlina, membunuh semua kawanan perampok, adegan Marlina membakar alat musik Markus di dapur diasumsikan, sebagai penyelesaian masalah yang terjadi pada Marlina, untuk menghilangkan halusinasi Marlina, saat mendengar alat musik Markus menghantui. Sedangkan pada <b>scene</b> 51 pemasangan lampu di asumsikan sebagai bentuk pencerahan dari segala permasalahan yang telah terjadi pada Novi dan Marlina.	
	Adegan	Adegan
		
<b>Scene</b>	36	56
Keterangan	Pada <b>scene</b> 36 Marlina sedih ketika semua usaha dan upaya Marlina dalam melindungi diri mencari keadilan, tidak mendapatkan jawaban, solusi atau perlindungan. Lalu ditenangkan oleh Topan, anak penjual warung sate dengan pelukan. Pada <b>scene</b> 56 Novi yang mendapatkan pelabelan negatif dan direndahkan oleh suami, dan mertuanya ini memiliki kesamaan dalam pencarian keadilan. Kesedihan Novi terbayar dengan lahirnya anak Novi. Lalu Marlina memberikan pelukan atas keberhasilan mereka menghadapi ketidakadilan yang terjadi.	

#### 4. Adegan penyelesaian

		
<b>Scene</b>	18	57
Keterangan	Pada <b>scene</b> 18 adalah adegan saat Marlina bersandar ke bahu jasad suaminya dan <b>scene</b> 57 adalah <b>scene</b> Novi yang telah melahirkan bayinya di jemput suami Novi, untuk kembali pulang bersama. Adanya <b>scene</b> ini merepresentasikan bahwa setangguh apa pun perempuan, Marlina dan Novi masih membutuhkan hadirnya suami untuk dapat memberikan perlindungan kepada mereka saat mereka sedang terancam atau sedang tertindas.	

	Adegan	Adegan
		
<b>Scene</b>	1	57
Keterangan	Repetisi dari <b>scene</b> 1 dan <b>scene</b> 57 adalah, pada <b>scene</b> 1 motor Markus masuk <b>frame</b> , diasumsikan sebagai awal dari datangnya permasalahan. <b>Scene</b> 57 adalah pada saat motor suami Novi keluar dari <b>frame</b> , direpresentasikan sebagai jalan keluar dari permasalahan, kalau permasalahan ini telah selesai.	

Setelah dilakukan penyajian, analisis, dan observasi data berdasarkan tema dan manifestasi yang telah dibuat. Feminisme tidak bisa hadir tanpa adanya pemicu masalah. Pemicu masalah adanya anggapan, bahwa film ini merupakan film feminisme, berawal dari hadirnya bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Film “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak” ini bercerita tentang Marlina yang harus mempertahankan hak dan kehormatannya, sebelum diperkosa oleh tujuh kawanan perampok di rumahnya Marlina sendiri. Lalu mengakhiri

permasalahan yang terjadi dengan memenggal kepala Markus, hingga harus melakukan pengakuan dan mencari keadilan.

#### PENUTUP

## A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian, analisis, dan observasi data berdasarkan tema dan manifestasi yang telah dibuat. Film “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak” merupakan film yang merepresentasikan ketidakadilan gender sebagai pemicu anggapan masyarakat umum film ini adalah film yang feminisme. Penelitian ini mengambil jalur yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, ingin mengetahui latar belakang anggapan bahwa film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” merupakan film yang feminisme. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang membuat jadi pendukung topik permasalahan jalannya naratif cerita yang terdapat pada film. baik secara *eksplisit* maupun *implisit*.

Representasi bentuk ketidakadilan gender secara *eksplisit* dapat ditemukan melalui dialog dan di dukung oleh adegan dan *setting*. Sedangkan bentuk dari *implisit* dapat dipahami melalui kiasan-kiasan yang harus dimaknai dengan pengetahuan. Berdasarkan hasil analisis wacana kritis Jager dan F

Maier, melalui dialog, adegan, *setting* dan properti dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada film “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak” adalah marginalisasi, stereotip, subordinasi, kekerasan terhadap perempuan dan beban kerja ganda.

Bentuk ketidakadilan gender yang telah dibuat sebagai tema dan manifestasi, memperlihatkan terjadinya bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada film “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak” berupa subordinasi, yakni dibatasinya perempuan pada aktivitas tertentu, seperti saat Marlina diperintahkan untuk selalu bekerja di dapur, dibatasi dan dianggap tidak penting.

Kekerasan pada bentuk marginalisasi yaitu Marlina mengalami bentuk ketidakadilan berupa pemiskinan, Marlina dimiskinkan dari keadaan ekonomi, sosial yang disebabkan oleh budaya yang terdapat pada lingkungan sekitar, bentuk ketidakadilan lainnya yakni kekerasan terhadap perempuan, Marlina dan Novi mengalami bentuk kekerasan secara fisik maupun non fisik (psikologi/

mental) ia di tampar, di cekam, di lecehkan hingga di caci maki. Bentuk kekerasan berikutnya ialah stereotip atau pelabelan negatif pada kaum perempuan.

## **B. Saran**

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian yang terfokus pada representasi perempuan dalam ketidakadilan gender melalui dialog, adegan, *setting* dan properti pada film “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak”, menggunakan analisis wacana kritis dengan metode deskriptif kualitatif.

Bagi peneliti selanjutnya, dapat meneliti kembali film ini dengan metode yang lebih bervariasi. Film “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak” merupakan film yang menarik, selain dari prestasi atas penghargaan karyanya. Film “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak” sangat memungkinkan bila dilakukan penelitian lagi, karena memuat beberapa aspek yang menyatu dalam cerita seperti nilai-nilai budaya, dan permasalahan

gender. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti film “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak” dari perspektif yang berbeda, misalkan dari nilai-nilai budaya Sumba, dari aspek naratif, sinematografi maupun sudut pandang laki-laki sebagai penganut sistem patriarki.

## **DAFTAR SUMBER RUJUKAN**

### **A. Daftar Pustaka**

Arivia, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan. 2002.

Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rektama Media.

Boggs, Joseph. 1992. *M. The Art Of Watching Films*, United States of America: Library of Congress Cataloging In Publication Data.

Budiman, Arief. 2000. *Pembagian kerja secara seksual*. Jakarta: Gramedia



- Brodwell, David, 2001. Thompson. *Film Art An Introduction*. New York: Mc Graw Hill. Education, 2014.
- Danesi, Marcell. 2010. *Pesan Tanda dan Makna*, Yogyakarta : Jalasutra.
- Eriyanto, 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana,
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress hal.99-100
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Ketiga, Terj. Hapsari Dwiningtyas. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Freud, S. 1920, *A General Introduction to Psychoanalysis*, Boni and Liveright, New York.
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Harymawan. 1998. *RMA Dramaturgi*. Bandung : CV ROSDA,
- Hall, Stuart. 1997. *Representation Cultural Representations And Signifying Practice*. The Open University: Sage Publication. Ltd. P.15
- M.Boggs, Joseph. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset,
- Pinem, Saroba. 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Media.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homeroan Pustaka.
- Sastryani, S. 2007. *Glosarium, Seks dan Gender*. Yogyakarta: Carasuati Books
- Soedarsono, RM. 2003. *Seni Pertunjukan dalam*

- Perspektif Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soelarto, Bambang. 1977. *Pustaka Budaya Sumba Jilid 1*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen P&K Republik Indonesia.
- Soelarto, Bambang. 1979. *Pustaka Budaya Sumba Jilid 2*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen P&K Republik Indonesia.
- Soelarto, Bambang. 1979. *Pustaka Budaya Sumba Jilid 3*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen P&K Republik Indonesia.
- Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tong, Rosmerie. 1998. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Widianto, Agnes. 2005. *Hukum Berkeadilan Gender*. Jakarta: Kompas.
- Segall, Lynne. 2002. Chapter Four: *Sexualities, Identity and Difference* edited by Kathryn Woodard.
- B. Jurnal**
- Cons, Tri Handoko. 2005. *Maskulinitas Perempuan Dalam Iklan Dalam Hubungannya dengan Citra Sosial Perempuan Ditinjau dari Prespektif Gender*. Jurnal —Nirmana Vol. 7 No.1 (85-98)
- Munthi, Neni. 2017. *Perlawanan Perempuan Batak Terhadap Budaya Patriarki Dalam Film Tiga Nafas Likas (Analisis Naratif)*. Skripsi S-1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Retno Daru Dewi G. S. Putri. 2018. *Penolakan Konsep Ketubuhan Patriarkis Di Dalam*

*Proses Menjadi Perempuan Melalui Pemikiran Merleau-Ponty Dan Simone De Beauvoir*. Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 2 Agustus 2018

Tri Handoko Cons. 2005. *Maskulinitas Perempuan Dalam Iklan Dalam Hubungannya dengan Citra Sosial Perempuan Ditinjau dari Prespektif Gender*. Jurnal —Nirmanall Vol. 7 No.1 (85-98)

Here, Z. (2017). Perempuan dan Rumah Adat: Studi tentang Posisi dan Peran Perempuan dalam Perspektif Rumah Adat Sumba di Suku Loli, Kampung Tarung, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur

### C. Pustaka Laman

Kekuatan Perempuan Bernama Marlina dalam Budaya Patriarki

<https://entertainment.kom>

[pas.com/read/2017/05/28/150000310/kekuatan.perempuan.bernama.marlina.dalam.budaya.patriarki](https://pas.com/read/2017/05/28/150000310/kekuatan.perempuan.bernama.marlina.dalam.budaya.patriarki). (diakses 8:32 12 oktober 2018)

Eric Sasono, Marlina perempuan itu bukan seorang pembunuh biasa <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-42007519>. (diakses kamis, 21 september 2018/ 20.47)

Marlina the Murderer in Four Acts <https://www.imdb.com/title/tt5923026/> (diakses kamis, 21 september 2018/ 20.53)

Film 'Marlina' Wakil Indonesia di Oscar 2019 <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180918181351-220-331202/film-marlina-wakili-indonesia-di-oscar-2019> (Diakses kamis, 21 september 2018/ 21.23)

Di Balik Layar: Mendandani Marlina – Cinesurya

<https://www.youtube.com/watch?v=73EahtdCoT8>

(Diakses Kamis, 21 September 2018/ 01.17)

Di Balik Layar: Memikirkan  
Marlina – Cinesurya

[https://www.youtube.com/watch?v=wZGDg7PMZ\\_0](https://www.youtube.com/watch?v=wZGDg7PMZ_0)

(Diakses Kamis, 21 September 2018/ 01.17)

Di Balik Layar: Memerankan  
Marlina - Cinesurya

<https://www.youtube.com/watch?v=bvgAm7lp1FU&t=8s>

(Diakses Kamis, 21 September 2018/ 01.17)

Di Balik Layar: Membingkai  
Marlina – Cinesurya

<https://www.youtube.com/watch?v=TPVJH9mDKQ>

[E&t=18s](https://www.youtube.com/watch?v=TPVJH9mDKQ&t=18s) (Diakses Kamis, 21 September 2018/ 01.23)

Di Balik Layar: Menyuarakan  
Marlina – Cinesurya

<https://www.youtube.com/watch?v=wYiQVa-5Zb4&t=5s>

(Diakses Kamis, 21

September 2018/ 01.57)

Di Balik Layar: Marlina di bioskop  
– Cinesurya

<https://www.youtube.com/watch?v=z3tVGRscJQA>

(Diakses Kamis, 21 September 2018/ 02.09)

Manuel Alberto Maia

<https://cinemapoetica.com/bertemu-marlina-di-jakarta/>

(Diakses Kamis, 01 Januari 2020/ 11.06)

Pakaian Adat Sumba

<https://id.pinterest.com/pin/333759022355963913/> (Diakses

Kamis, 7 Mei 2019/ 11.06)

Pakaian Adat Nusa Tenggara  
Timur Lengkap, Gambar dan  
Penjelasannya

[https://www.senibudayaku.com/2017/10/pakaian-adat-](https://www.senibudayaku.com/2017/10/pakaian-adat-nusa-tenggara-timur-lengkap.html)

[nusa-tenggara-timur-](https://www.senibudayaku.com/2017/10/pakaian-adat-nusa-tenggara-timur-lengkap.html)

[lengkap.html](https://www.senibudayaku.com/2017/10/pakaian-adat-nusa-tenggara-timur-lengkap.html) (Diakses Kamis,

7 Mei 2019/ 11.09)

Penghargaan Film Marlina Si

Pembunuh Dalam Empat Babak

[https://www.imdb.com/title/tt59](https://www.imdb.com/title/tt5923026/)

[23026/](https://www.imdb.com/title/tt5923026/) (Diakses Kamis, 21

September 2018/ 20.53)

Profil Mouly Surya

[https://www.imdb.com/title/tt](https://www.imdb.com/title/tt5923026/)

[5923026/](https://www.imdb.com/title/tt5923026/) (Diakses Kamis, 21

September 2018/ 20.53)

